

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Diskripsi Teori

1. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan adalah kapasitas seseorang untuk; (1) memperoleh pengetahuan (yakni belajar dan memahami), (2) mengaplikasikan pengetahuan (memecahkan masalah), dan (3) melakukan penalaran abstrak. Kecerdasan adalah kekuatan akal seseorang, dan itu jelas-jelas sangat penting bagi kehidupan manusia karena merupakan aspek dari keseluruhan kesejahteraan manusia.¹⁸

Kecerdasan merupakan kata benda yang menjelaskan kata kerja atau kata keterangan. Seseorang menunjukkan kecerdasannya ketika ia sedang bertindak atau berbuat pada suatu situasi secara cerdas atau bodoh, kecerdasan seseorang dapat dilihat bagaimana cara seorang individu tersebut berbuat dan bertindak.¹⁹ Seseorang dapat dikatakan cerdas apabila ia dapat bereaksi secara logis dan mampu melakukan sesuatu yang berguna terhadap apa yang dialami di lingkungannya.

Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar peserta didik, oleh sebab itu kecerdasan menentukan kualitas belajar

¹⁸ Musrikah, *Pengaruh Kecemasan dan Kecerdasan Matematis terhadap Prestasi Matematika Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) IAIN Tulungagung*, (Jakarta Timur: Alim's Publishing, 2016), hal. 34

¹⁹ Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007), hal. 111

peserta didik.²⁰ Semakin tinggi tingkat kecerdasan seseorang, semakin besar pula seseorang tersebut meraih kesuksesan dalam belajar. Akan tetapi sebaliknya, semakin rendah tingkat kecerdasan seseorang, semakin sulit seseorang tersebut mencapai kesuksesan dalam belajar.

Menurut Claparade dan Stern, “Kecerdasan merupakan penyesuaian diri secara mental terhadap situasi atau kondisi baru”.²¹ Kecerdasan yang baik pada situasi baru dapat membantu seorang individu menyesuaikan diri pada tempat dan waktu yang tepat, sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Menurut Gardner yang dikutip dari buku Hamzah B. Uno yang berjudul *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* menjelaskan kecerdasan sebagai: (1) kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia, (2) kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan, (3) kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang.²²

Definisi lain tentang kecerdasan mencakup kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru atau perubahan lingkungan saat ini, kemampuan untuk mengevaluasi dan menilai, kemampuan untuk memahami ide-ide yang kompleks, kemampuan untuk berpikir produktif, kemampuan untuk belajar dengan cepat dan belajar dari pengalaman dan bahkan kemampuan untuk

²⁰ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 20-21

²¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 54

²² Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 62

memahami hubungan.²³ Dapat dikatakan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan untuk memudahkan penyesuaian secara tepat terhadap berbagai segi dari keseluruhan lingkungan individu.

Dari beberapa penjelasan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan yang menggambarkan kepintaran, kemampuan berpikir seorang individu secara rasional atau kemampuan untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi dan kemampuan untuk menyesuaikan diri sendiri dengan lingkungan atau keadaan baru.

2. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Emosi

Kata *emosi* adalah *movere*, kata kerja bahasa latin yang berarti “menggerakkan, bergerak”, ditambah awalan ‘e’ untuk memberi arti “bergerak menjauh”, ini menggambarkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal yang mutlak dalam emosi.²⁴ Emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi juga dapat dikatakan sebagai luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu yang singkat serta keadaan dan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam individu seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, dan kecintaan.

²³ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligensi)*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hal. 9

²⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence. Terj. T. Hermaya*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), hal. 7

Atkinson mengungkapkan bahwa emosi merupakan perasaan yang paling mendasar yang dialami seseorang. Hal ini ia gambarkan dalam bentuk kebahagiaan dan kemarahan. Emosi dan motif memiliki hubungan yang erat, yaitu emosi dapat mengaktifkan dan mengarahkan perilaku dalam cara yang sama seperti yang dilakukan motif dasar. Meskipun berhubungan erat, motif dan emosi merupakan dua hal berbeda. Perbedaan dapat dilihat berdasarkan sumber aktivitasnya, pengalaman subjektif, dan efeknya terhadap perilaku. Perbedaan yang pertama antara motif dan emosi adalah emosi dipicu dari luar, sementara motif dibangkitkan dari dalam. Perbedaan lainnya dari motif dan emosi adalah motif biasanya dibangkitkan oleh kebutuhan spesifik, sedangkan emosi dapat dibangkitkan oleh berbagai jenis stimulus.²⁵

Menurut L. Crow & A. Crow yang dikutip oleh Djaali, “Emosi adalah pengalaman afektif yang disertai oleh penyesuaian batin secara menyeluruh, dimana keadaan mental dan fisiologi sedang dalam kondisi yang meluap-luap, juga dapat diperlihatkan dengan tingkah laku yang jelas dan riil”.²⁶ Keadaan emosi seperti yang diungkapkan di atas termasuk ranah afektif yang mencakup watak perilaku, seperti perasaan, sikap, dan emosi yang tak tertahankan. Misal saja, ketika siswa sedang melakukan ulangan harian, pada saat itu temannya berkali-kali meminta jawaban dari siswa tersebut sehingga menyebabkan ia menjadi kesal dan meluap-luapkan emosi.

Emosi pada dasarnya merupakan dorongan untuk bertindak. Seperti yang diungkapkan oleh Daniel Goleman dalam bukunya, bahwa “Emosi merujuk pada

²⁵ Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012), hal. 191-192

²⁶ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 37

suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, serangkaian kecenderungan untuk bertindak”.²⁷ Yang termasuk aspek biologis merupakan gejala yang menyerupai emosi tersebut seperti pupil mata membesar jika sedang marah, detak jantung meningkat jika sedang terkejut dan bulu roma berdiri jika sedang takut. Sedangkan aspek psikologis yakni perasaan alami seseorang seperti rasa cinta, gembira, cemas, dsb.

Emosi yang kuat mencakup beberapa komponen umum yaitu reaksi tubuh, kumpulan pikiran dan keyakinan yang menyertai emosi, ekspresi wajah, dan reaksi terhadap sebuah pengalaman.²⁸

- 1) Reaksi tubuh; jika sedang marah, tubuh kita kadang gemetar atau suara meninggi walaupun kita tidak menginginkannya.
- 2) Kumpulan pikiran dan keyakinan yang menyertai emosi biasanya terjadi secara otomatis. Mengalami suatu kebahagiaan, sering kali melibatkan pemikiran tentang alasan kebahagiaan itu.
- 3) Ekspresi wajah; jika kita merasa muak atau jijik, kita akan mengerutkan dahi, membuka mulut lebar-lebar dan kelopak mata sedikit menutup.
- 4) Reaksi terhadap sebuah pengalaman; hal ini mencakup reaksi spesifik dan reaksi yang global, misalnya: kemarahan mungkin menyebabkan agresi (spesifik), dan mungkin menggelapkan pandangan kita terhadap realitas sosial (global).

²⁷ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ* Terj. T. Hermaya, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), hal. 409

²⁸ Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012), hal. 194-195

Emosi dalam proses pembelajaran memberikan pengaruh dalam bentuk cepat atau lambatnya proses belajar siswa. Emosi pada individu juga berpengaruh dalam membantu proses pembelajaran yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Kondisi emosi yang baik dan positif pada siswa akan menunjang keberhasilan siswa dalam belajar dan mencapai tujuan-tujuan. Sementara emosi yang tidak sesuai atau bersifat negatif pada siswa justru akan berdampak pada kegagalan dalam belajar sampai putus sekolah bahkan *drop out*. Dengan demikian, secara tidak langsung kondisi emosi mempengaruhi proses belajar siswa.²⁹

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwasannya emosi adalah sekumpulan perasaan dan pikiran yang mempengaruhi tingkah laku dan kecenderungan seseorang dalam bertindak yang mencakup aspek biologi maupun psikologis pada diri seseorang.

b. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional menurut Salovey dan Mayer yakni kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengontrol perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi.³⁰

Kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang akan membantunya dalam memahami perasaan sehingga bisa mengontrol dirinya dalam bertindak. Jikalau

²⁹ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 60

³⁰ Farah Zakiah, *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Pemahaman Akuntansi*, (Jember: Universitas Jember, 2013), hal. 12

perasaan peserta didik terkontrol baik, maka akan lebih mudah dalam menyerap setiap pelajaran, khususnya pelajaran matematika yang disampaikan.

Cooper dan Sawaf (1998) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi.³¹ Kecerdasan emosi menuntut seseorang untuk belajar mengakui, menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat dan menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan emosional juga dapat membantu membangun hubungan dalam menuju kebahagiaan dan kesejahteraan.

Menurut Daniel Goleman dalam bukunya yakni “Kecerdasan emosi menentukan potensi kita untuk mempelajari keterampilan-keterampilan praktis yang didasarkan pada lima unsurnya: kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati, dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain”.³² Dengan kecerdasan emosional yang dimiliki seorang individu, maka ia akan mampu mengenali perasaannya dan juga perasaan orang lain sehingga komunikasi antar sesama akan berjalan dengan baik.

Keterkaitan hubungan baik satu dengan yang lain dapat memudahkan peserta didik meraih keberhasilan dalam belajar. Dikarenakan, peserta didik akan memperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan, misal saja informasi seputar materi matematika yang dirasa belum paham. Kecerdasan emosi menuntut seseorang untuk belajar mengakui, menghargai perasaan diri sendiri

³¹ Ibid, hal. 12

³² Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 39

dan orang lain serta menanggapi dengan tepat dan menerapkan secara afektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.³³

Daniel Goleman menyebutkan ada lima dasar kecakapan emosi dan sosial diantaranya yakni³⁴:

- i. *Kesadaran diri*: mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri; memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
- ii. *Pengaturan diri*: menangani emosi kita sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas; peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran; mampu pulih kembali dari tekanan emosi.
- iii. *Motivasi*: menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
- iv. *Empati*: merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
- v. *Keterampilan Sosial*: menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial;

³³ Farah Zakiah, *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Pemahaman Akuntansi*, (Jember: Universitas Jember, 2013), hal. 12

³⁴ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal.513

berinteraksi dengan lancar; menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

Dengan demikian kecerdasan emosional yakni keterampilan yang terbagi dalam 5 aspek diantaranya dapat memantau perasaannya, kemampuan menghibur diri, memotivasi diri untuk terus berkreasi, memahami perasaan orang lain dan mampu membina hubungan baik dengan orang lain. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan baik dengan orang lain akan sukses dalam bidang apapun, lantaran mampu berkomunikasi lancar dengan orang lain di sekitar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwasannya kecerdasan emosional merupakan kemampuan seorang individu untuk mengontrol, mengelola, mengenal dan menghargai perasaan di dalam dirinya sendiri, serta kemampuan berinteraksi dan menjalin hubungan baik dengan orang lain.

c. Implikasi Adanya Emosi dalam Pembelajaran

Emosi siswa dalam proses belajar mengajar juga perlu diperhatikan. Hal ini disebabkan, emosi yang positif akan memicu sikap-sikap dan perilaku positif yang mempermudah dan memperlancar proses penyerapan informasi di otak. Bahkan, proses pembelajaran yang tidak menyenangkan bagi siswa dan menekan siswa (seperti rasa khawatir, takut, cemas, dan sebagainya) maka siswa tidak akan dapat belajar dengan baik, mereka fokus mengolah ketakutan

dan kecemasannya serta selalu berharap bel ganti pelajaran cepat terdengar sehingga tidak fokus pada pelajaran.³⁵

Pentingnya akan menjaga emosi selama proses belajar dan pembelajaran memberikan pemahaman tentang perlunya guru memperhatikan emosi selama proses pembelajaran. Menurut Eric Jensen (2008: 417-421), emosi dalam belajar pada siswa dapat ditingkatkan melalui beberapa kegiatan berikut³⁶:

- 1) Peliharalah lingkungan pembelajaran yang aman secara fisik dan emosional sehingga siswa lebih fokus dan berkonsentrasi dalam belajar.
- 2) Mengelola kondisi psikologis siswa, artinya guru membangun kondisi pembelajaran yang memunculkan rasa nyaman, menyenangkan, dan membuat siswa ingin mengikuti proses pembelajaran.
- 3) Libatkan segenap potensi dan inteligensi yang siswa miliki dalam belajar. Artinya, proses pembelajaran memadukan seluruhh potensi siswa sehingga berbagai aspek potensi dapat terekplorasi.
- 4) Libatkan emosi siswa secara kuat dalam proses pembelajaran.
- 5) Dorong serta berikan ikatan sosial positif pada siswa, baik secara individual maupun klasikal.

³⁵ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 61-62

³⁶ Ibid, hal. 62-63

3. Kecerdasan Intelektual

a. Pengertian Kecerdasan Intelektual

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia intelektual berarti cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan. Di kehidupan sehari-hari orang bekerja, berfikir menggunakan pikiran inteleknya. Cepat tidaknya dan terpecahkan atau tidaknya suatu masalah tergantung pada kemampuan inteligensinya. Dilihat dari intelektualnya, kita dapat mengatakan cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan, yang mempunyai kecerdasan tinggi terutama yang menyangkut pemikiran dan pemahaman.³⁷

Kecerdasan Intelektual lazim disebut dengan inteligensi. Inteligensi berasal dari kata *inteleg* artinya pikiran. Binet dan Simon (dalam Azwar, 1996) mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan mengarahkan pikiran atau tindakan, mengubah arah tindakan bila tindakan telah dilaksanakan, dan mengkritik diri sendiri (*autocriticism*). Dengan *inteleg* orang dapat menimbang, menguraikan, menghubungkan pengertian satu dengan yang lain, dan menarik kesimpulan. *Intelegensi* adalah kecerdasan pikiran atau sifat-sifat perbuatan cerdas (*inteleger*) (Spearman & Wynn Jones, 1951).³⁸

Inteligensi juga disebut kemampuan kognitif yang dimiliki organisme untuk menyesuaikan diri secara efektif pada lingkungan yang kompleks dan selalu berubah serta dipengaruhi oleh faktor genetik. Inteligensi biasanya diukur dengan kemampuan untuk menyelesaikan hal-hal yang berhubungan dengan

³⁷ Farah Zakiah, *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Pemahaman Akuntansi*, (Jember: Universitas Jember, 2013), hal. 9

³⁸ Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012), hal. 129

abstraksi dan menyelesaikan suatu masalah (McCown, dkk., 1999). Kemampuan intelektual ini dapat diukur dengan suatu alat tes yang biasa disebut IQ (*Intelligence Quotient*). IQ adalah ekspresi dari tingkat kemampuan individu pada saat tertentu, dalam hubungan dengan norma usia yang ada.³⁹

Raven memberikan pengertian yang lain. Ia mendefinisikan inteligensi sebagai kapasitas umum individu yang nampak dalam kemampuan individu untuk menghadapi tuntutan kehidupan secara rasional. Inteligensi lebih difokuskan kepada kemampuannya dalam berpikir, Wechsler mengemukakan bahwa inteligensi adalah kemampuan global yang dimiliki oleh individu agar bisa bertindak secara terarah dan berpikir secara bermakna serta bisa berinteraksi dengan lingkungan secara efisien.⁴⁰

Kecerdasan intelektual merupakan kemampuan menganalisis, logika dan rasio seseorang. Dengan demikian, hal ini berkaitan dengan keterampilan bicara, kesadaran akan sesuatu yang tampak, serta penguasaan matematika. IQ mengukur kecepatan kita untuk mempelajari hal-hal baru, memusatkan perhatian pada aneka tugas dan latihan, menyimpan dan mengingat kembali informasi objektif, terlibat dalam proses berfikir, bekerja dengan angka, serta memecahkan masalah dengan menerapkan pengetahuan yang telah diterima sebelumnya.⁴¹

Sebagian besar ahli sepakat bahwa definisi dan rumusan inteligensi memiliki sejumlah kualitas tertentu sebagai berikut:

³⁹ Marsuki, *IQ-GPM Kualitas Kecerdasan Intelektual Generasi Pembaru Masa Depan*, (Malang: Universitas Brawijaya Pers, 2014), hal. 10-12

⁴⁰ Anis Choiriah, *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual dan Etika Profesi terhadap Kinerja Auditor dalam Kantor Akuntan Publik*, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2013), hal. 7

⁴¹ Farah Zakiah, *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Pemahaman Akuntansi*, (Jember: Universitas Jember, 2013), hal. 10

- 1) Inteligensi bersifat adaptif. Hal ini berarti inteligensi dapat digunakan secara fleksibel untuk merespons berbagai situasi dan masalah yang dihadapi.
- 2) Berkaitan dengan kemampuan belajar. Seseorang yang inteligen dalam bidang tertentu dapat mempelajari berbagai informasi dan perilaku baru pada bidang tersebut secara lebih cepat dan mudah dibandingkan dengan orang lain yang kurang intelegen.
- 3) Istilah inteligensi juga merujuk pada penggunaan pengetahuan yang sebelumnya telah dimiliki untuk menganalisis dan memahami situasi-situasi baru secara efektif.
- 4) Istilah inteligensi melibatkan interaksi dan koordinasi yang kompleks dari berbagai proses mental.
- 5) Istilah inteligensi terkait dengan budaya tertentu (*culture-specific*). Perilaku yang dianggap inteligen dalam suatu budaya tertentu tidak selalu dianggap inteligen pada budaya lain.

Uraian di atas memberikan pemahaman bahwa inteligensi merupakan kemampuan menerapkan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya secara fleksibel dalam menghadapi tugas-tugas baru yang diwujudkan dalam bentuk skor IQ (*Intelligence Quotient*).⁴²

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwasannya kecerdasan intelektual adalah kemampuan seorang individu untuk memperoleh pengetahuan, menguasai dan menerapkannya dalam menghadapi permasalahan secara rasional.

⁴² Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012), hal. 129-130

b. Mengukur Inteligensi

Para psikolog telah mencoba berbagai cara pengukuran inteligensi. Pada awal tahun 1900-an, para pegawai sekolah di Perancis meminta Alfred Binet sebagai seorang psikolog untuk mengembangkan sebuah cara mengidentifikasi siswa yang diperkirakan tidak akan memperoleh manfaat dari proses belajar mengajar di sekolah reguler sehingga memerlukan pendidikan khusus. Binet membuat tes yang mengukur pengetahuan umum, perbendaharaan kata, persepsi, memori dan pemikiran abstrak. Rancangan tersebut kemudian disebut dengan tes inteligensi (*intelligence test*).⁴³

Tes IQ (*Intelligence Quotient*) sering dijadikan sebagai ukuran kecerdasan seseorang di Indonesia. Padahal, skor tersebut tidak berdiri sendiri melainkan saling berhubungan dengan pola asuh, interaksi antara anak dan orang tua, pola belajar, dan faktor lingkungan. Intelegensi menurut para ahli adalah kemampuan mental dalam berpikir logis dengan melibatkan rasio. Intelegensi tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diketahui dengan skor-skor tertentu dan untuk memperoleh skor tersebut diadakan tes.⁴⁴

IQ seseorang dapat dihitung dengan mengikuti tes kecerdasan. Rata-rata IQ adalah 100. Jika mendapat skor lebih dari 100, maka lebih cerdas daripada orang lain pada umumnya. Dan jika mendapat skor kurang dari 100, dapat dikatakan (agak) kurang cerdas dari orang lain pada umumnya. Tes IQ dirancang untuk mengukur apa yang dikenal sebagai *Crystallized Intelligence* dan *Fluid*

⁴³ Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012), hal. 138

⁴⁴ M. Zein Permana, *Panduan Praktis Personality Assessment*, (Jakarta: Raih Asa Sukses, 2017), hal. 48-49

Intelligence. Crystallized Intelligence melibatkan pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan sepanjang hidup, sedangkan *Fluid Intelligence* melibatkan kemampuan untuk berpikir, memecahkan masalah, dan memahami informasi abstrak.⁴⁵

Pada umumnya, rentang skor tes IQ yang banyak dilakukan saat ini merupakan perpaduan tiga metode dari tes Stanford Binet, Lewis Terman dan Wechsler yang diklasifikasikan sebagai berikut⁴⁶:

- i. 70-79 : Tingkatan IQ rendah (keterbelakangan mental)
- ii. 80-89 : Tingkatan IQ rendah yang masih dalam kategori normal (bodoh)
- iii. 91-110 : Tingkatan IQ normal (rata-rata)
- iv. 111-120 : Tingkatan IQ tinggi dalam kategori normal (cerdas)
- v. 121-130 : Tingkatan IQ superior (sangat cerdas)
- vi. >131 : Tingkatan IQ sangat superior (genius)

Memiliki IQ tinggi tentu sangat terkait dengan keberhasilan akademis, tetapi apakah memiliki IQ tinggi juga bisa dikaitkan dengan keberhasilan yang lebih besar dalam hidup secara keseluruhan? Para ahli mengatakan bahwa banyak faktor lain yang turut mempengaruhi kesuksesan, salah satunya kecerdasan emosional (EQ).⁴⁷ Bahkan, kecerdasan ini diyakini memiliki peran lebih penting daripada IQ dalam mencapai kesuksesan.

⁴⁵ Tim Smart Solution, *Hitung Sendiri IQ Anda*, (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2015), hal. 9

⁴⁶ Ibid, hal. 9

⁴⁷ Ibid, hal. 10

c. Faktor yang Memengaruhi serta Macam-Macam Bentuk Inteligensi

Kecerdasan intelektual atau inteligensi merupakan salah satu bentuk gejala psikologis pada siswa seperti juga penginderaan dan memori yang dalam perkembangannya diengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Sri Rumini dkk. (2006:10-11), terdapat dua faktor bawaan dan faktor lingkungan.⁴⁸

- i. Faktor Bawaan. Faktor ini mayakini sebuah pemahaman bahwa kemampuan inteligensi individu siswa merupakan sebuah warisan atau bawaan dari orang tua. Oleh sebab itu, tingkat inteligensi seorang anak atau siswa tidak akan jauh berbeda dengan kondisi dan tingkat inteligensi orang tuanya bahkan cenderung sama.
- ii. Faktor Lingkungan. Faktor lingkungan sebagai faktor yang memengaruhi inteligensi seseorang dilihat sebagai kondisi sekitar individu siswa dan dari luar siswa yang menunjang perkembangan inteligensi individu tersebut. Faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan inteligensi siswa antara lain faktor gizi serta rangsangan kognitif emosional yang diterimanya.

Inteligensi tidak hanya terpaku pada persoalan kognitif. Inteligensi juga terkait dengan kemampuan-kemampuan lain seseorang dalam berbagai hal. Maka muncullah teori-teori *emotional intelligence*, *moral intelligence*, *social intelligence*, dan *spiritual intelligence*. Hasil penelitian lain tentang inteligensi tersebut juga menunjukkan bahwa inteligensi kognitif tidak banyak memberi sumbangan pada kesuksesan hidup seseorang. Gardner yang membawa teori

⁴⁸ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 52-53

multiple intelligence memandang bahwa banyak cara untuk menjadi cerdas disebabkan setiap orang memiliki dan mengembangkan berbagai macam cara untuk bertahan dan mengembangkan hidup. Gardner mengemukakan setidaknya terdapat sembilan bentuk inteligensi, antara lain⁴⁹:

- 1) Inteligensi linguistik,
- 2) Inteligensi matematik-logik,
- 3) Inteligensi spasial,
- 4) Inteligensi kinestetik-jasmani,
- 5) Inteligensi musikal,
- 6) Inteligensi interpersonal,
- 7) Inteligensi intrapersonal,
- 8) Inteligensi naturalistik.
- 9) Inteligensi eksistensial/spiritual.

d. Implikasi Inteligensi dalam Pembelajaran

Pemahaman guru terhadap tingkat inteligensi atau kecerdasan individu sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Hal ini dikarenakan perbedaan individu masing-masing siswa dengan siswa lainnya juga dapat terjadi pada tingkat kecerdasan atau inteligensi yang mereka miliki. Oleh sebab itu, guru harus mampu menyesuaikan metode dan model penyampaian materi pelajaran dengan kondisi siswa.

⁴⁹ Musrikah, *Pengaruh Kecemasan dan Kecerdasan Matematis terhadap Prestasi Matematika Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) IAIN Tulungagung*, (Jakarta Timur: Alim's Publishing, 2016), hal. 3

Hasil penelitian yang dikutip oleh Sri Rumini, dkk. (2006:61), tentang kecerdasan menjelaskan bahwa diperkirakan 25% hasil belajar individu dipengaruhi oleh kecerdasan. Atas dasar temuan tersebut, agar hasil belajar siswa dengan tingkat inteligensi menjadi lebih baik, proses pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisinya terutama tingkat kecerdasan individu.⁵⁰

4. Hasil Belajar Matematika

Matematika adalah salah satu pelajaran yang sangat penting untuk dikuasai siswa. Matematika adalah suatu alat untuk mengembangkan cara berpikir, oleh karena itu matematika sangat diperlukan baik untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari maupun untuk menunjang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Matematika tumbuh dan berkembang karena proses berpikir, oleh karena itu logika adalah dasar untuk terbentuknya matematika.⁵¹

Matematika merupakan pelajaran yang membutuhkan kompetensi yang memadai dalam mengajarkannya. Matematika melatih pola pikir manusia agar senantiasa berpikir logis, sistematis, cermat dan cerdas. Seorang guru matematika dalam proses pembelajaran diharapkan dapat menyampaikan atau menciptakan pembelajaran yang menarik, kreatif dan inovatif agar mudah dipahami dan diterima oleh peserta didik.⁵² Proses belajar matematika akan menghasilkan sesuatu yang biasanya disebut dengan istilah hasil belajar.

⁵⁰ Ibid, hal. 55-56

⁵¹ Topic Offirstson, *Aktivitas Pembelajaran Matematika melalui Inkuiri Berbantuan Software Cinderella*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), hal. 1

⁵² Ibid, hal. 2

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yakni “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar.⁵³

Menurut Suprijono, hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa hal-hal berikut⁵⁴ :

- a. Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
- b. Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang.
- c. Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya.
- d. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

⁵³ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 44-45

⁵⁴ Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar & Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hal. 22-23

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 1955). Kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat dari perbuatan belajar dapat diamati melalui penampilan siswa. Hasil belajar sebagai sesuatu yang yang diperoleh, didapatkan atau dikuasai setelah proses belajar biasanya ditunjukkan dengan nilai atau skor. Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dalam kriteria tertentu.⁵⁵

Selain itu, menurut Lindgren hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan tidak terlihat secara fragmentaris atau terpisah, tetapi secara komprehensif.⁵⁶

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah mendapatkan pengalaman belajar matematika dengan ditandai oleh perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan pada peserta didik.

⁵⁵ Husamah, dkk., *Belajar dan Pembelajaran*, (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2018), hal. 19

⁵⁶ Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar & Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hal. 24

5. Materi Tes Hasil Belajar

a) ALJABAR FUNGSI

Aljabar fungsi artinya operasi-operasi yang bisa ditetapkan pada fungsi. Mirip seperti bilangan, operasi aljabar pada fungsi juga didefinisikan dengan mencakup penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian dan perpangkatan. Misalkan $f(x)$ dan $g(x)$ adalah dua fungsi, dan $x \in \mathbf{R}$. Operasi aljabar pada fungsi dapat dinyatakan sebagai berikut⁵⁷ :

$$1. (f + g)(x) = f(x) + g(x), x \in (D_f \cap D_g)$$

$$2. (f - g)(x) = f(x) - g(x), x \in (D_f \cap D_g)$$

$$3. (f \times g)(x) = f(x) \times g(x), x \in (D_f \cap D_g)$$

$$4. \frac{f}{g}(x) = \frac{f(x)}{g(x)}, x \in (D_f \cap D_g), g(x) \neq 0$$

$$5. f^n(x) = [f(x)]^n, x \in D_{f^n}$$

Contoh :

Diketahui $f(x) = 2x + 1$ dan $g(x) = \sqrt{3x - 1}$. Tentukan fungsi yang dinyatakan berikut ini dan tentukan pula daerah asalnya (D)

$$a. (f + g)(x) \qquad c. (f \times g)(x) \qquad e. f^3(x)$$

$$b. (f - g)(x) \qquad d. \left(\frac{f}{g}\right)(x) \qquad f. g^2(x)$$

Jawab :

$$a. (f + g)(x) = f(x) + g(x)$$

$$= (2x + 1) + \sqrt{3x - 1}$$

$$= 2x + 1 + \sqrt{3x - 1}, \text{ dengan } D_{f+g} = \left\{x \mid x \geq \frac{1}{3}, x \in \mathbf{R}\right\}$$

⁵⁷ Sulistiyono, dkk., *Matematika SMA dan MA*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 71-73

- b. $(f - g)(x) = f(x) - g(x)$
 $= (2x + 1) - \sqrt{3x - 1}$
 $= 2x + 1 - \sqrt{3x - 1}$, dengan $D_{f-g} = \{x | x \geq \frac{1}{3}, x \in \mathbf{R}\}$
- c. $(f \times g)(x) = f(x) \times g(x)$
 $= (2x + 1) \times \sqrt{3x - 1}$
 $= (2x + 1) \sqrt{3x - 1}$, dengan $D_{f \times g} = \{x | x \geq \frac{1}{3}, x \in \mathbf{R}\}$
- d. $\left(\frac{f}{g}\right)(x) = \frac{f(x)}{g(x)}$
 $= \frac{2x + 1}{\sqrt{3x - 1}}$, dengan $D_{\frac{f}{g}} = \{x | x \geq \frac{1}{3}, x \in \mathbf{R}\}$
- e. $f^3(x) = [f(x)]^3$
 $= (2x + 1)^3$, dengan $D_{f^3} = \{x | x \in \mathbf{R}\}$
- f. $g^2(x) = [g(x)]^2$
 $= (\sqrt{3x - 1})^2$
 $= 3x - 1$, dengan $D_{g^2} = \{x | x \in \mathbf{R}\}$

b) FUNGSI KOMPOSISI

Suatu fungsi dapat dikombinasikan atau digabungkan dengan fungsi lain, dengan syarat tertentu, sehingga menghasilkan fungsi baru. Fungsi baru hasil kombinasi fungsi-fungsi sebelumnya ini dinamakan fungsi **komposisi**.

Misalkan $f : A \rightarrow B$ dan $g : B \rightarrow C$ adalah dua fungsi. Menurut definisi, setiap $a \in A$ dipetakan menjadi $f(a) \in B$. Karena g juga mendefinisikan fungsi dari B ke C , maka $f(a) \in B$ dipetakan oleh g menjadi $g(f(a)) \in C$.

Kita dapat mendefinisikan fungsi baru h dari A ke C yang memetakan setiap $a \in A$ menjadi $g(f(a)) \in C$ atau secara matematis di tulis

$$h : A \rightarrow C$$

$$a \rightarrow g(f(a))$$

$$\text{dengan rumus } h(a) = g(f(a)).$$

Fungsi $h(a) = g(f(a))$ adalah **komposisi fungsi dari fungsi f dan g** , dengan demikian dinamakan **fungsi komposisi**. Komposisi disimbolkan oleh “o”. Bentuk $g(f(a))$ ditulis sebagai $(g \circ f)(a)$. Komposisi $h = g \circ f$ bisa terjadi jika range f adalah himpunan bagian dari domain g . Jika hal ini tidak dipenuhi, kita tak dapat mendefinisikan fungsi $h = g \circ f$.⁵⁸

Contoh :

Misalkan $f: \mathbf{R} \rightarrow \mathbf{R}$ dan $g: \mathbf{R} \rightarrow \mathbf{R}$ ditentukan oleh $f(x) = 2x - 3$ dan $g(x) = x^2 + 5$.

Tentukan:

- a. $(g \circ f)(2)$
- b. $(f \circ g)(-3)$

Jawab :

$$\text{a. } (g \circ f)(2) = g(f(2)) = g(2 \cdot 2 - 3) = g(1) = (1)^2 + 5 = 6$$

$$\text{b. } (f \circ g)(-3) = f(g(-3)) = f((-3)^2 + 5) = f(14) = 2 \cdot 14 - 3 = 25$$

⁵⁸ Ibid, hal. 75-77

6. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual terhadap Hasil Belajar Matematika

Persaingan dalam dunia pendidikan sangatlah ketat, banyak siswa yang khawatir atas ketidakberhasilan siswa dalam menguasai pelajaran sehingga akan tertinggal dengan teman lainnya.

Banyak usaha yang dilakukan oleh siswa agar meraih hasil belajar sesuai dengan yang ditargetkan dengan mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah. Usaha tersebut adalah hal yang positif, akan tetapi ada faktor lain yang tidak kalah penting dalam mencapai keberhasilan siswa, selain kecerdasan intelektual ada faktor lain yakni kecerdasan emosional.

Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik mereka akan mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik, mampu membaca dan menanggapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif. Individu yang dapat memiliki kecerdasan emosional baik, dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, untuk kerja akademis di sekolah lebih baik.⁵⁹

Kecerdasan emosional bukanlah lawan dari kecerdasan intelektual, akan tetapi kedua kecerdasan tersebut berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan

⁵⁹ Gottman, John. *Kiat-Kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional (Terjemah)*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal. 273

konseptual maupun di dunia nyata.⁶⁰ Idealnya, seseorang dapat menguasai ketrampilan kognitif sekaligus keterampilan sosial dan emosional.

B. Penelitian Terdahulu

Secara umum, telah banyak tulisan dan penelitian yang meneliti tentang kecerdasan emosional dan intelektual terhadap hasil belajar, namun tak ada yang sama persis dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis pada kali ini. Berikut ini beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan :

1. Lauw Tjun Tjun, Santy Setiawan, Sinta Setiana (2009) yang meneliti tentang “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Pemahaman Akuntansi dilihat dari Perspektif Gender” dengan sampel 38 Mahasiswa dan 27 Mahasiswi jurusan Akuntansi. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi dan tidak terdapat perbedaan kecerdasan emosional serta ada perbedaan pemahaman akuntansi antara mahasiswa dan mahasiswi.
2. Septian Hariyoga, Edy Suprianto (2011) yang meneliti tentang “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar, dan Budaya terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dengan Kepercayaan Diri sebagai Variabel Pemoderasi’ dengan sampel Mahasiswa Akuntansi di Semarang Jawa Tengah. Hasil dari penelitian ini mengidikasikan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap tingkat

⁶⁰ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hal. 103

pemahaman akuntansi, ada pengaruh positif secara signifikan antara perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi, tidak ada pengaruh positif secara signifikan antara budaya terhadap tingkat pemahaman akuntansi, variabel kepercayaan diri bukan merupakan variabel moderating antara kecerdasan emosional dengan tingkat pemahaman akuntansi, variabel kepercayaan diri merupakan variabel moderating antara perilaku belajar dengan tingkat pemahaman akuntansi, variabel kepercayaan diri bukan merupakan variabel moderating antara budaya dengan tingkat pemahaman akuntansi.

3. Firdaus Daud (2012) yang meneliti tentang “Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo” dengan sampel kelas XI SMA Negeri 3 Kota Palopo. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional dan motivasi belajar berpengaruh positif dan nyata terhadap hasil belajar biologi siswa SMA Negeri 3 Kota Palopo.
4. Inda Rezki Wardhani (2012) yang meneliti tentang “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar dan Budaya terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi di Universitas Muhammadiyah Surakarta” dengan sampel Mahasiswa Jurusan Akuntansi. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional, perilaku belajar dan budaya secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

5. Muhammad Fahrudin (2013) yang meneliti tentang “Pengaruh *Emotional Intelligence (EI)* terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP Negeri 1 Malang menggunakan penerapan Regresi Berganda *Analysis Principal Component*” dengan sampel kelas VII SMP Negeri 1 Malang. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa (1) besarnya pengaruh *Emotional Intelligence (EI)* terhadap hasil belajar matematika sebesar 44,9%, (2) model matematika yang menggambarkan hubungan antara aspek *Emotional Intelligence (EI)* yang berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar matematika kelas VII SMPN 1 Malang.
6. Farah Zakiah (2013) yang meneliti tentang “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Pemahaman Akuntansi” dengan sampel Mahasiswa S1 jurusan Akuntansi angkatan 2009. Hasil dari penelitian ini mengindikasi bahwa secara parsial kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
7. Mira Gusniawati (2015) yang meneliti tentang “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar terhadap Penguasaan Konsep Matematika Siswa SMAN di Kecamatan Kebon Jeruk” dengan sampel kelas XI IPA SMAN Kebon Jeruk. Hasil dari penelitian ini mengindikasi bahwa terdapat pengaruh langsung yang signifikan kecerdasan emosional terhadap penguasaan konsep, terdapat pengaruh langsung yang signifikan minat belajar matematika terhadap penguasaan matematika, terdapat pengaruh

langsung yang signifikan kecerdasan emosional terhadap minat belajar matematika siswa.

8. Vivi Rosida (2015) yang meneliti tentang “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Makassar” dengan sampel kelas VII SMP Negeri 1 Makassar. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 1 Makassar.
9. Sri Sumiyati Ahmad Putri (2017) yang meneliti tentang “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik kelas V SD INPRES BONTOMANAI Kota Makassar” dengan sampel kelas V SD INPRES BONTOMANAI. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar.
10. Nurul Febriana (2017) yang meneliti tentang “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Ekonomi” dengan sampel kelas XI IPS MAN 12 Jakarta. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu dan Penelitian Sekarang

No.	Nama Peneliti/Tahun/Lembaga	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Lauw Tjun Tjun, Santy Setiawan, Sinta Setiana/2009/ Universitas Kristen Maranatha	Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Pemahaman Akuntansi dilihat dari Perspektif Gender	Penelitian Kuantitatif dengan metode regresi linier sederhana	Persamaan: Pengaruh Kecerdasan Emosional Perbedaan: Pada penelitian yang akan dilakukan, variabel bebasnya ada 2 salah satunya pengaruh kecerdasan intelektual. Dan perbedaan selanjutnya juga terletak pada variabel terikatnya.
2.	Septian Hariyoga, Edy Suprianto/2011/ Universitas Syiah Kuala Banda Aceh	Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar, dan Budaya terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dengan Kepercayaan Diri sebagai Variabel Pemoderasi	Penelitian Kuantitatif dengan metode analisis regresi berganda	Persamaan: Pengaruh Kecerdasan Emosional Perbedaan: Pada penelitian yang akan dilakukan terdapat 2 variabel bebas salah satunya pengaruh kecerdasan intelektual, sedangkan pada penelitian tersebut terdapat 3 variabel bebas. Perbedaan yang lain pada variabel terikatnya yakni tingkat pemahaman

3.	Firdaus Daud/2012/ UNM Makassar	Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo	Penelitian Kuantitatif dengan metode analisis regresi linier dan korelasi sederhana dan ganda	Persamaan: Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Perbedaan: Pada penelitian yang akan dilakukan, variabel bebasnya pada pengaruh kecerdasan intelektual sedangkan pada penelitian tersebut pada motivasi belajar. Dan perbedaan yang kedua pada mata pelajarannya
4.	Inda Rezki Wardhani/2012/ Universitas Muhammadiyah Surakarta	Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar dan Budaya terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi	Penelitian Kuantitatif dengan metode analisis regresi berganda	Persamaan : Tentang kecerdasan emosional Perbedaan: Dalam penelitian yang akan dilakukan dalam variabel bebas terdapat tambahan kecerdasan intelektual dan juga dalam variabel terikatnya terhadap hasil belajar matematika
5.	Muhammad Fahrudin Mh/ 2013/ Universitas Negeri Malang	Pengaruh <i>Emotional Intelligence (EI)</i> terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP Negeri 1 Malang	Penelitian Kuantitatif dengan metode Analisis Regresi Linier Berganda dan Principal Component	Persamaan: Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Hasil Belajar Matematika Siswa

		menggunakan Penerapan Regresi Berganda <i>Analysis Principal Component</i>		Perbedaan: Dalam penelitian yang akan dilakukan variabel bebasnya terdapat Pengaruh Kecerdasan Intelektual
6.	Farah Zakiah/2013/ Universitas Jember	Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Pemahaman Akuntansi	Penelitian Kuantitatif dengan metode Analisis Regresi Linier Berganda	Persamaan: Tes Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual Perbedaan : Pada variabel terikat yakni dalam penelitian ini pada pemahaman akuntansi sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan pada hasil belajar matematika
7.	Mira Gusniwati/2015 /Universitas Indraprasta PGRI	Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar terhadap Penguasaan Konsep Matematika Siswa SMAN di Kecamatan Kebon Jeruk	Penelitian Kuantitatif dengan metode analisis jalur (<i>path analysis</i>)	Persamaan: Pengaruh Kecerdasan Emosional Perbedaan: Dalam variabel bebasnya terdapat minat belajar dan variabel terikatnya terhadap penguasaan konsep matematika siswa
8.	Vivi Rosida/2015/ STKIP Andi Matappa	Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa	Penelitian Kuantitatif dengan metode analisis regresi dan regresi multipel	Persamaan: Pengaruh Kecerdasan Emosional Perbedaan:

		Kelas VII SMP Negeri 1 Makassar		Pada penelitian yang akan dilakukan, terdapat 2 variabel bebas salah satunya pengaruh kecerdasan intelektual, sedangkan pada penelitian tersebut ada 3 variabel bebas diantaranya perilaku belajar dan budaya. Perbedaan yang lain juga terdapat dalam variabel terikatnya.
9.	Sri Sumiyati Ahmad Putri/2017/UIN Alaudin Makasar	Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik kelas V SD INPRES BONTOMANAI Kota Makassar	Penelitian Kuantitatif dengan metode statistik deskriptif dan inferensial	Persamaan: Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Hasil Belajar. Perbedaan: Pada penelitian yang akan dilakukan, variabel bebasnya ada 2 salah satunya pengaruh kecerdasan intelektual, sedangkan pada penelitian tersebut hanya ada 1 variabel terikat.
10.	Nurul Febriana/2017/UIN SYARIF HIDAYATULLAH	Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Ekonomi	Penelitian Kuantitatif dengan metode Analisis korelasional	Persamaan: Kecerdasan Emosional dan Hasil Belajar Perbedaan : Dalam penelitian yang akan dilakukan

				pada variabel bebas terdapat tambahan kecerdasan intelektual dan juga pada Mata Pelajaran yang berbeda.
--	--	--	--	---

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan tentang kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual terhadap hasil belajar bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh pada hasil belajar di tingkatan Sekolah Dasar, akan tetapi di tingkatan Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Perguruan Tinggi kecerdasan emosional dan intelektual memiliki pengaruh yang positif pada hasil belajar.

C. Kerangka Konseptual

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, lantaran pendidikan merupakan sistem dan cara untuk meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang. Melalui proses pendidikan mereka akan mampu mengetahui mana hal yang baik dan mana hal yang buruk untuk bekal menjalani kehidupannya. Dalam pendidikan dikenal proses belajar. Belajar sendiri terjadi karena adanya proses latihan atau pengalaman sehingga terjadi akan suatu perubahan yang lebih baik dari sebelumnya. Proses belajar menghasilkan dampak perubahan pada peserta didik, yang merupakan suatu pencapaian dari tujuan belajar yang disebut dengan hasil belajar.

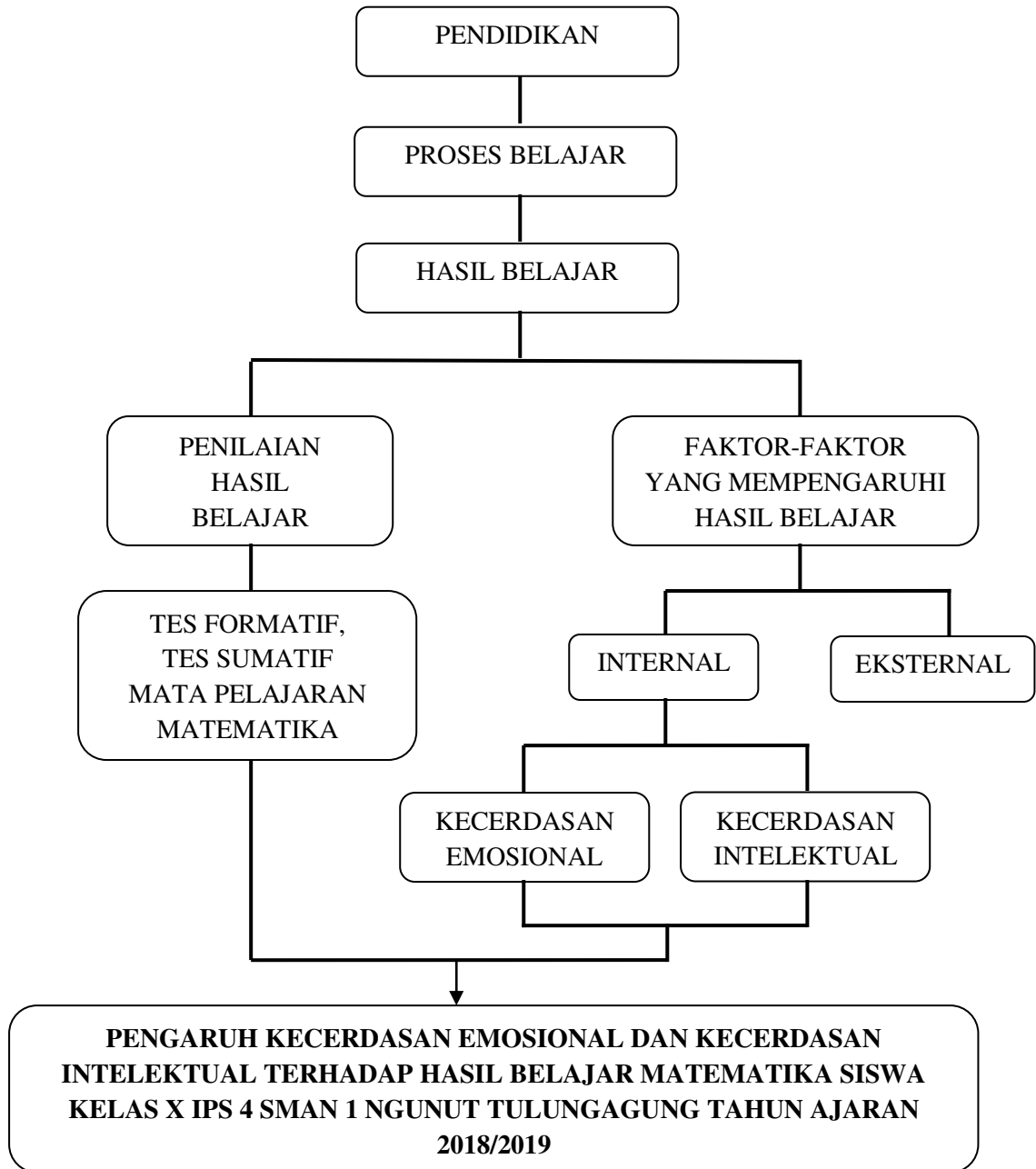
Setiap peserta didik pasti memiliki keinginan untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik, dalam hal ini adalah hasil belajar matematika. Maka dari

itu dalam mencapai keinginan peserta didik tersebut banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar, diantaranya ada faktor kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual peserta didik itu sendiri. Kecerdasan emosional peserta didik memegang peranan penting dalam terjadinya proses belajarnya. Tak hanya itu, bahwa kecerdasan intelektual pun juga sangat berhubungan dalam memperoleh hasil belajar peserta didik. Dapat dikatakan bahwa kedua kecerdasan tersebut saling mempengaruhi terhadap hasil belajar.

Muncul opini, bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sangat sulit sekali dan sukar untuk dipelajari karena banyak peserta didik yang kesulitan dalam mempelajari mata pelajaran matematika, akibatnya hasil belajar dalam mata pelajaran matematika pun menurun. Dalam hal ini, kecerdasan emosional yang baik dapat mendorong peserta didik berinteraksi dengan baik terhadap guru, teman dan lingkungan yang ada di sekitarnya dengan harapan siswa dapat melakukan apa saja agar dapat memahami cara belajar yang sesuai dengan dirinya. Dan kecerdasan intelektual yang memadai pun juga dapat membantu siswa mendapatkan hasil belajar yang baik.

Oleh karena itu, kerangka konseptual dibuat untuk mempermudah mengetahui pengaruh antara variabel. Pembahasan dalam kerangka konseptual tersebut menghubungkan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika, antara kecerdasan intelektual dengan hasil belajar matematika. Agar mudah dalam memahami arah serta maksud dalam penelitian ini, maka penulis jelaskan dengan menggunakan bagan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Paradigma Penelitian



Seperti bagan yang telah penulis gambarkan di atas, variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen, yakni kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual. Sedangkan variabel dependen

dalam penelitian ini adalah hasil belajar matematika. Dalam permasalahan ini dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual saling mempengaruhi dalam hasil belajar matematika peserta didik. Dengan demikian dapat dimungkinkan bahwasannya ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual terhadap hasil belajar matematika.